

Analisis *Wayfinding* Parkir Basement Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang sebagai Parkir Komunal di Kawasan *Heritage* Johar-Kauman

Puji Hadiani Ardhana Reswari* , R. Siti Rukayah

Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: pujihadianiar@gmail.com* , sitirukayah.tutut@gmail.com

Keywords:

Communal Parking; Heritage Area; Urban Wayfinding; Visual Identity; Wayfinding System.

Abstract

This study examines the wayfinding system in the Aloon-Aloon basement parking area of the Great Mosque of Semarang, a communal parking area in the Johar-Kauman heritage area. The background of the study is based on the increasing need for an organized parking system in urban heritage areas that not only require navigation functions, but also contextual integration with local cultural values. The purpose of the study is to evaluate the effectiveness of existing wayfinding elements in supporting user orientation and circulation. The method used is descriptive qualitative through field observation, documentation, and spatial analysis of wayfinding elements including signage, nodes, floor markings, lighting, landmarks, and the visual identity of the area. The results show that the main elements such as signage, nodes, lighting, and landmarks are available and function sufficiently, however, visual inconsistencies in internal signage, limited parking zone markings, and fading floor markings reduce the overall effectiveness of the system. These findings confirm that the effectiveness of wayfinding is not only determined by the presence of physical elements, but also by visual consistency, ongoing maintenance, and integration between functional aspects and the cultural identity of the heritage area. This research provides practical implications in the form of recommendations for the development of an integrated wayfinding system that is able to combine functional clarity and cultural identity in heritage-based communal parking areas.

Kata Kunci:

Kawasan Heritage; Parkir Komunal; Sistem *Wayfinding*; Identitas Visual; *Wayfinding* Perkotaan.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem *wayfinding* pada parkir *basement* Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang sebagai parkir komunal di kawasan *heritage* Johar-Kauman. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya kebutuhan sistem parkir yang terorganisir di kawasan *heritage* perkotaan yang tidak hanya menuntut fungsi navigasi, tetapi juga integrasi kontekstual dengan nilai-nilai budaya setempat. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi efektivitas elemen *wayfinding* eksisting dalam mendukung orientasi dan sirkulasi pengguna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan analisis spasial terhadap elemen-elemen *wayfinding* yang meliputi signage, node, marka lantai, pencahayaan, landmark, serta identitas visual kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen utama seperti signage, node, pencahayaan, dan landmark telah tersedia dan cukup

berfungsi, namun inkonsistensi visual pada signage internal, keterbatasan penandaan zona parkir, serta pemudaran marka lantai menurunkan efektivitas sistem secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas *wayfinding* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan elemen fisik, tetapi juga oleh konsistensi visual, pemeliharaan berkelanjutan, dan integrasi antara aspek fungsional dengan identitas budaya kawasan *heritage*. Penelitian ini memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi pengembangan sistem *wayfinding* terintegrasi yang mampu menggabungkan kejelasan fungsional dan identitas budaya dalam parkir komunal berbasis kawasan *heritage*.

PENDAHULUAN

Kawasan Johar–Kauman di Kota Semarang merupakan kawasan *heritage* yang memiliki nilai historis, ekonomi, dan sosial yang tinggi sebagai pusat aktivitas perdagangan dan religi. Struktur kawasan ini terbentuk melalui interaksi antara ruang publik, aktivitas ekonomi, dan budaya lokal yang berkembang secara historis, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan yang adaptif (Rukayah, 2016). Keberadaan Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang sebagai ruang komunal memperkuat intensitas aktivitas kawasan, yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan fasilitas parkir yang terorganisir tanpa mengganggu karakter visual kawasan.

Parkir *basement* menjadi salah satu solusi dalam mengatasi keterbatasan lahan di kawasan padat, terutama pada kawasan *heritage* yang memiliki keterbatasan dalam pengembangan ruang horizontal. Namun demikian, efektivitas parkir *basement* tidak hanya ditentukan oleh kapasitas ruang, tetapi juga oleh sistem *wayfinding* yang mampu mendukung orientasi dan sirkulasi pengguna. *Wayfinding* merupakan proses memahami ruang, menentukan arah, dan mencapai tujuan secara efisien melalui interaksi antara pengguna dan elemen lingkungan (Passini, 1992). Dalam konteks ini, Lynch (1960) menjelaskan bahwa elemen seperti paths, nodes, dan landmarks berperan penting dalam membantu pengguna membentuk persepsi ruang.

Dalam kawasan *heritage*, penerapan sistem *wayfinding* tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek identitas dan karakter kawasan. Upaya konservasi kawasan Johar menekankan pentingnya menjaga kesinambungan antara kebutuhan modern dan pelestarian nilai historis (Rukayah, 2020). Selain itu, ruang publik seperti alun-alun memiliki peran sebagai wadah aktivitas sosial sekaligus pembentuk identitas ruang, sehingga elemen pendukung di dalamnya, termasuk fasilitas parkir, perlu dirancang secara kontekstual (Rukayah, 2012). Dengan demikian, sistem *wayfinding* pada parkir *basement* tidak hanya dituntut fungsional, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap identitas kawasan.

Kebaruan penelitian (*novelty*) terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis fungsional *wayfinding* dengan identitas budaya kawasan *heritage*, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi elemen-elemen fisik *wayfinding* seperti signage dan marka lantai, tetapi juga mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat identitas kawasan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa dalam kawasan

heritage, penerapan sistem *wayfinding* tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek identitas dan karakter kawasan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori *wayfinding* di konteks kawasan heritage dengan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi efektivitas sistem navigasi di ruang bawah tanah, yang berbeda dengan *wayfinding* di ruang terbuka. Penelitian ini juga mengisi celah antara penelitian tentang konservasi *heritage* dan penelitian tentang desain lingkungan binaan, dengan menunjukkan bahwa *wayfinding* merupakan elemen penting yang menghubungkan aspek fungsional dan kultural dalam pengelolaan kawasan *heritage*.

Permasalahan yang sering terjadi pada sistem *wayfinding* parkir antara lain inkonsistensi visual, keterbatasan penandaan zona, serta kurangnya integrasi antar elemen navigasi yang menyebabkan disorientasi pengguna (Fewings, 2001; Carpmann & Grant, 2002). Berdasarkan hasil observasi pada parkir basement Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang, ditemukan bahwa elemen dasar *wayfinding* telah tersedia, namun masih terdapat kendala seperti pemudaran marka lantai, keterbatasan signage zona, serta kurangnya keseragaman visual yang mempengaruhi efektivitas sistem navigasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem *wayfinding* pada parkir basement Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang sebagai parkir komunal di kawasan *heritage* Johar–Kauman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi pengembangan sistem *wayfinding* yang lebih efektif, kontekstual, dan terintegrasi dengan karakter kawasan heritage.

Adapun *research gap* dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengkaji sistem *wayfinding* pada parkir komunal dalam konteks kawasan *heritage* secara integratif. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek morfologi kawasan dan konservasi (Rukayah, 2020), tanpa secara spesifik mengkaji hubungan antara sistem navigasi ruang bawah tanah dengan identitas kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada integrasi antara aspek fungsional *wayfinding* dan nilai kultural kawasan sebagai pendekatan yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis sistem *wayfinding* pada parkir basement Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang sebagai parkir komunal di kawasan *heritage* Johar–Kauman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi eksisting secara mendalam serta memahami hubungan antara elemen fisik ruang dan perilaku pengguna dalam konteks lingkungan binaan (Groat & Wang, 2013). Selain itu, pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengkaji aspek persepsi, orientasi, dan pengalaman spasial pengguna dalam sistem *wayfinding* (Passini, 1992).

Objek penelitian difokuskan pada area parkir *basement* Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang, yang memiliki karakter ruang tertutup dengan fungsi sebagai parkir komunal di kawasan *heritage*. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi elemen-elemen *wayfinding* yang terdiri dari signage, node, marka lantai, pencahayaan, landmark, serta identitas visual kawasan. Penentuan elemen tersebut mengacu pada teori *wayfinding* dan citra kota yang dikemukakan oleh Lynch (1960) serta (Arthur & Passini, 1992).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi kondisi

eksisting elemen wayfinding, pola sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta potensi permasalahan yang terjadi di dalam ruang parkir. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto untuk merekam kondisi fisik dan visual elemen *wayfinding*. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta sebagai acuan dalam proses analisis, yang meliputi konsep wayfinding, kawasan heritage, dan sistem parkir komunal.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Data hasil observasi dianalisis dengan cara mengidentifikasi kesesuaian antara kondisi eksisting dengan prinsip-prinsip *wayfinding*, seperti kejelasan informasi, konsistensi visual, kemudahan orientasi, dan keterbacaan ruang. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap setiap elemen wayfinding untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dalam mendukung navigasi pengguna.

Tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kerangka evaluasi wayfinding yang mempertimbangkan aspek fungsional dan kontekstual kawasan heritage. Hasil sintesis ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan utama serta merumuskan rekomendasi pengembangan sistem wayfinding yang lebih terintegrasi, informatif, dan sesuai dengan karakter kawasan Johar–Kauman. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi kondisi eksisting, tetapi juga memberikan dasar analitis yang dapat digunakan sebagai acuan perancangan wayfinding pada konteks serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

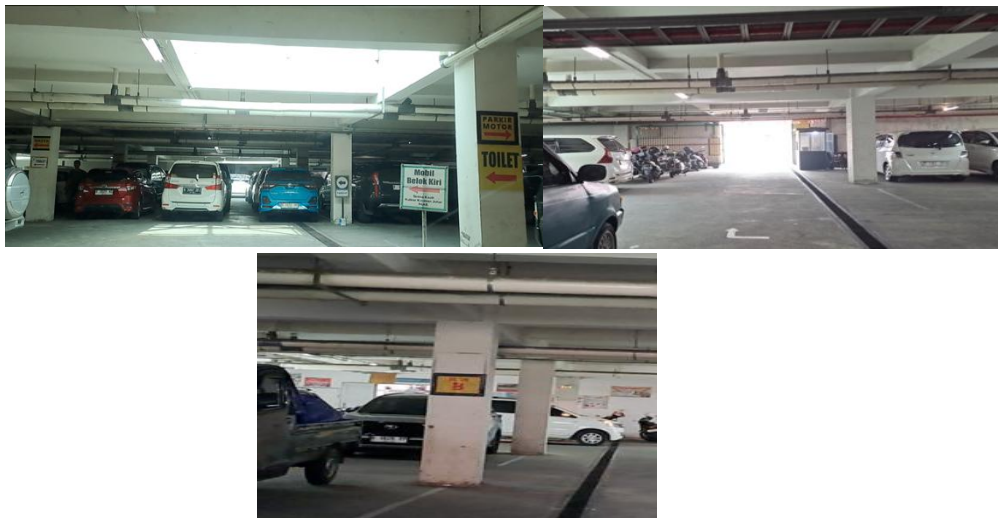
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *wayfinding* pada parkir *basement* Aloon–Aloon Masjid Agung Semarang telah memiliki elemen dasar yang cukup lengkap, meliputi signage, node, marka lantai, pencahayaan, landmark, serta identitas visual. Namun, efektivitas sistem tersebut masih belum optimal karena adanya ketidakkonsistenan visual, keterbatasan informasi zonasi, serta kurangnya pemeliharaan elemen fisik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fewings (2001) yang menyatakan bahwa keberhasilan wayfinding tidak hanya ditentukan oleh keberadaan elemen, tetapi juga oleh konsistensi dan keterpaduan sistem secara keseluruhan.

Secara visual, signage masuk dan keluar parkir *basement* telah dirancang dengan warna kontras sehingga mudah dikenali dari jarak jauh. Hal ini sesuai dengan prinsip *visibility* dan *legibility* dalam desain *wayfinding* (Arthur & Passini, 1992). Namun, pada area interior, ditemukan bahwa ukuran, warna, dan tipografi signage belum seragam, sehingga mengurangi kejelasan informasi dan berpotensi menyebabkan kebingungan pengguna. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara elemen desain yang seharusnya membentuk sistem komunikasi visual yang terpadu (Calori & Vanden-Eynden, 2015).



Gambar 1. Signage “MASUK” dan “KELUAR” terdapat di luar Parkir Basement dan dapat dilihat langsung dari Jalan K.H. Agus Salim

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 2. Terdapat *Signage Blocking* dan Beberapa *Arrow Signage* sebagai Penunjuk Arah Sirkulasi dan Penanda Zona pada Parkir Basement

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Elemen node pada area *entrance* dan *exit* berupa kanopi kaca berfungsi dengan baik sebagai titik orientasi dan pengambilan keputusan. Keberadaan node ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Lynch (1960), di mana node berperan sebagai titik strategis yang membantu pengguna dalam memahami struktur ruang. Selain itu, node juga berfungsi sebagai penghubung antara ruang luar (alun-alun) dan ruang dalam (*basement*), sehingga memperkuat orientasi spasial pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen node pada objek studi telah memenuhi aspek decision point dan spatial anchor dalam sistem wayfinding.





Gambar 3. Node Utama Berupa Kanopi Kaca yang digunakan Pada Masing-Masing *Entrance* dan *Exit* Parkir Basement

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Pada aspek marka lantai, ditemukan bahwa sebagian marka mengalami pemudaran yang berdampak pada menurunnya kejelasan informasi ruang. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian fungsi ruang, seperti penggunaan area parkir motor sebagai parkir mobil. Menurut Carpmann dan Grant (2002), elemen visual yang tidak terpelihara dapat mengganggu proses orientasi dan meningkatkan potensi kesalahan navigasi. Oleh karena itu, aspek pemeliharaan (*maintenance*) menjadi bagian penting dalam keberlanjutan sistem *wayfinding*.



Gambar 4. Kondisi Marka pada Lantai Basement

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 5. Kondisi Parkir Motor yang disalahgunakan sebagai Parkir Mobil

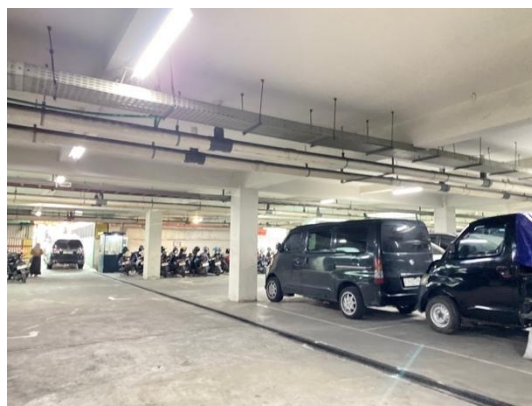
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Pencahayaan ruang menunjukkan kondisi yang cukup optimal dengan kombinasi pencahayaan alami melalui skylight pyramid dan pencahayaan buatan menggunakan lampu LED. Kondisi ini mendukung visibilitas elemen wayfindingserta meningkatkan rasa aman pengguna. Arthur dan Passini (1992) menekankan bahwa pencahayaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterbacaan ruang, terutama pada lingkungan tertutup seperti basement. Dengan demikian, pencahayaan pada objek studi telah memenuhi aspek environmental support dalam sistem navigasi.



Gambar 6. Basement Mendapatkan Pencahayaan Alami Melalui Skylight Pyramid yang Terhubung Langsung dengan Aloon-Aloon Masjid Agung

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026





Gambar 7. Pencahayaan Tambahan Basement dicapai dengan Pemasangan Lampu LED Pada Langit-Langit Basement

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Dari aspek landmark dan identitas visual, skylight pyramid berperan sebagai elemen dominan yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami, tetapi juga sebagai penanda visual utama dalam ruang. Hal ini sejalan dengan konsep landmark menurut Lynch (1960), yang berfungsi sebagai titik referensi visual dalam membantu orientasi pengguna. Selain itu, penggunaan elemen budaya seperti motif batik kawung pada area entrance dan exit menunjukkan adanya upaya integrasi antara sistem wayfinding dengan karakter kawasan heritage. Pelestarian kawasan heritage perlu mempertimbangkan integrasi elemen budaya dalam setiap intervensi desain, sehingga identitas kawasan tetap terjaga (Rukayah, 2020)



Gambar 8. Skylight Pyramid Sebagai Identitas Visual Aloon-Aloon Masjid Agung

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026





Gambar 9. Terdapat Sculpture Motif Batik Kawung sebagai Simbol Kemurnian, Kesucian, dan Kesempurnaan yang Berasal dari Tanah Jawa berada pada Exit dan Entrance Parkir Basement

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 10. Terdapat Panel Ornamental Motif Batik Kawung sebagai Simbol Kemurnian, Kesucian, dan Kesempurnaan yang Berasal dari Tanah Jawa berada pada Exit dan Entrance Parkir Basement

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Namun demikian, meskipun aspek identitas visual telah cukup kuat, sistem zonasi parkir masih belum didukung oleh signage yang memadai. Keterbatasan penandaan blok atau zona menyebabkan pengguna kesulitan dalam mengingat lokasi parkir kendaraan. Padahal, menurut Passini (1992), sistem wayfinding yang efektif harus mampu mendukung proses pembentukan cognitive mapping pengguna melalui informasi yang terstruktur dan berlapis.

Untuk memperjelas evaluasi terhadap elemen wayfinding, dilakukan sintesis dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Evaluasi Elemen Wayfinding Parkir Basement

Elemen	Kondisi Eksisting	Kesesuaian Teori	Evaluasi
<i>Signage Eksternal</i>	Kontras & terlihat jelas	Sesuai (<i>visibility</i>)	Baik
<i>Signage Internal</i>	Tidak seragam	Tidak sesuai (<i>consistency</i>)	Kurang
<i>Node</i>	Jelas & ikonik	Sesuai (<i>node-Lynch</i>)	Sangat Baik
Marka Lantai	Sebagian pudar	Tidak sesuai (<i>clarity</i>)	Kurang
Pencahayaan	Optimal	Sesuai	Baik
<i>Landmark</i>	Kuat & dominan	Sesuai	Sangat Baik
Zonasi	Minim signage	Tidak sesuai	Kurang

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem wayfinding pada parkir basement ini memiliki kekuatan pada aspek identitas visual dan elemen orientasi utama seperti node dan landmark, namun masih lemah pada aspek komunikasi visual dan integrasi sistem. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara functional wayfinding dan

experiential wayfinding, di mana sistem sudah berfungsi secara dasar tetapi belum mampu memberikan pengalaman navigasi yang optimal bagi pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pengembangan sistem wayfinding pada parkir komunal di kawasan heritage perlu mengedepankan integrasi antara aspek fungsional, visual, dan kultural. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas navigasi, tetapi juga memperkuat identitas kawasan secara kontekstual.

KESIMPULAN

Kauman telah memiliki elemen dasar yang cukup lengkap dan secara umum mampu mendukung fungsi navigasi pengguna. Elemen seperti node dan landmark menunjukkan kinerja yang baik dalam membantu orientasi ruang, didukung oleh kondisi pencahayaan yang memadai sehingga meningkatkan visibilitas lingkungan. Namun demikian, efektivitas sistem secara keseluruhan masih belum optimal karena adanya inkonsistensi visual pada signage, keterbatasan penandaan zona parkir, serta kondisi marka lantai yang kurang terpelihara, sehingga mempengaruhi kejelasan informasi dan pengalaman navigasi pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan elemen wayfinding saja tidak cukup, melainkan diperlukan integrasi sistem yang konsisten, informatif, dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi elemen identitas lokal seperti motif budaya pada kawasan heritage memiliki potensi untuk memperkuat karakter ruang sekaligus mendukung orientasi pengguna. Dengan demikian, pengembangan sistem wayfinding pada parkir komunal di kawasan heritage perlu mengedepankan keseimbangan antara aspek fungsional, visual, dan kultural agar mampu meningkatkan kualitas ruang serta pengalaman pengguna secara menyeluruh.

REFERENSI

- Arthur, Paul, & Passini, Romedi. (1992). *Wayfinding: people, signs, and architecture*.
Calori, C. (2007). *Environmental graphics: Principles and practice*. Wiley.
Calori, C., & Vanden-Eynden, D. (2015). *Signage and wayfinding design: A complete guide to creating environmental graphic design systems* (2nd ed.). Wiley.
Carpman, J. R., & Grant, M. A. (2002). Wayfinding: A broad view. In R. B. Bechtel & A. Churchman (Eds.), *Handbook of environmental psychology* (pp. 427–442). Wiley.
Fewings, R. (2001). Wayfinding and airport terminal design. *The Journal of Navigation*, 54(2), 177–184. <https://doi.org/10.1017/S0373463301001371>
Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). Wiley.
Hunter, J., & Timpf, S. (2015). Methods for evaluating wayfinding systems. *Journal of Spatial Information Science*, 2015(10), 23–47. <https://doi.org/10.5311/JOSIS.2015.10.201>
Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
O'Neill, M. J. (1991). Effects of signage and floor plan configuration on wayfinding accuracy. *Environment and Behavior*, 23(5), 553–574. <https://doi.org/10.1177/0013916591235002>
Passini, R. (1992). *Wayfinding in architecture*. Van Nostrand Reinhold.
Rukayah, R. S. (2012). Bazaar in urban open space as contain and container case study: Alun-alun Lama and Simpang Lima Semarang, Central Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 741–755. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.077>

- Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., Abdullah, M., & Etenia, A. (2020). The conservation of Old Johar Market Building. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 5(17), 49–62. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v5i17.2223>
- Rukayah, S., Respati, P. D., & Susilo, S. E. S. (2016). Morphology of traditional city center in Semarang: Towards adaptive re-use in urban heritage. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(4), 109–118. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v1i4.378>
- Weisman, J. (1981). Evaluating architectural legibility: Wayfinding in the built environment. *Environment and Behavior*, 13(2), 189–204. <https://doi.org/10.1177/0013916581132004>